JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

**DOI:** https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
**Received:** 25 November 2024 | **Revised:** 07 Januari 2025 | **Accepted:** 19 Januari 2025

# Kepemimpinan *Malaqbiq* dalam Pembentukan Karakter: Studi Interaksi Simbolik pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe di Mandar

**Narmayani[1*], Nurul Ulfatin[2], Teguh Triwiyanto[3], Ali Imron[4]**
[1]Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, narmayani.2301328@students.um.ac.id
[2]Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, nurul.ulfatin.fip@um.ac.id
[3]Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id
[4]Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, ali.imron.fip@um.ac.id

[*]Corresponding Author: narmayani.2301328@students.um.ac.id

***Abstract:*** *Malaqbiq leadership is a concept of leadership that is based on Islamic values, such as wise, fair and just. based on Islamic values that contain wise, fair and responsible, especially in the context of the local culture of the Mandar people. responsible, especially in the context of the local culture of the Mandar people, West Sulawesi. The purpose of this research is to describe the leadership of malaqbiq leadership in shaping and influencing the character of santri in daily life. Daily life. Research on symbolic interaction in Pondok Salafiyah Parappe Islamic Boarding School uses a qualitative approach with data collection techniques, namely observation, interviews, and data collection. data collection techniques, namely observation, interviews, and in-depth documentation study of foundation leaders, ustaz and santri at Salafiyah Parappe Islamic Boarding School. Data analysis techniques used including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification Research results The results showed that malaqbiq leadership plays an important role in instil instil discipline, independence, and an attitude of responsibility in santri. The symbolic interaction that occurs between pesantren leaders and santri through exemplary and verbal and non-verbal communication is an effective medium in shaping character that is virtuous and based on high morality. This research enriches the understanding of the importance of the local culture approach in the character education system in Islamic educational institutions.*

***Keywords:*** *Malaqbiq Leadership, Character Building, Symbolic Interaction, Boarding School*

**Abstrak:** Kepemimpinan *malaqbiq* merupakan konsep kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai keIslaman yang berisikan bijaksana, adil dan bertanggung jawab, khususnya dalam konteks budaya lokal masyarakat Mandar, Sulawesi Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepemimpinan *malaqbiq* dalam membentuk dan mempengaruhi karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai interaksi simbolik di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mendalam terhadap pimpinan

yayasan, ustaz dan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Teknik analisis data yang digunakan meliputi *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing and verification* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan *malaqbiq* berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan, kemandirian, dan sikap tanggung jawab pada santri. Interaksi simbolik yang terjadi antara pimpinan pesantren dan santri melalui keteladanan serta komunikasi verbal dan non-verbal menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur dan berlandaskan moralitas yang tinggi. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendekatan budaya lokal dalam sistem pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan *Malaqbiq*, Pembentukan Karakter, Interaksi Simbolik, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk membujuk, membimbing, dan menginspirasi anggota komunitas atau organisasi untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Kepempimpinan suatu proses, yakni proses mempengaruhi (Burhanuddin, 2016). Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas anggota kelompok atau organisasi dalam upaya mencapai tujuan. Kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk memupuk kepercayaan, memberikan inspirasi, dan menciptakan perubahan positif (Khaqan, 2024). Kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan komunikasi, motivasi, dan adaptasi dalam memimpin perubahan dan mencapai hasil yang diinginkan (Organaa, 2023). Seorang pemimpin mendorong partisipasi aktif dan kontribusi anggota dalam kegiatan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umum. (Sauer, 2022).

*Malaqbiq* adalah konsep kearifan lokal dari budaya Mandar di Sulawesi Barat yang menggambarkan seseorang dengan karakter baik dan berakhlak mulia. Dalam bahasa Mandar, *malaqbiq* memiliki arti "bermartabat", "terhormat", atau "berperilaku baik". Konsep ini tidak hanya mencakup perilaku pribadi, tetapi juga nilai sosial yang harus dimiliki oleh pemimpin dan anggota masyarakat (Purani at all., 2022). Kepemimpinan *malaqbiq* merupakan model kepemimpinan yang berbasis kearifan lokal dari suku Mandar. Kata *malaqbiq* sendiri dalam budaya Mandar memiliki arti sebagai seseorang yang berperilaku mulia, berintegritas tinggi, jujur, dan bijaksana. Pemimpin harus menjadi contoh dalam bersikap jujur, berperilaku baik, dan adil (Ramli & Saleh, 2020). *Malaqbiq* mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berakar pada budaya setempat (Syah, 2023).

Karakter adalah sekumpulan sifat, nilai, dan kebiasaan yang membentuk perilaku dan sikap seseorang. Karakter mencerminkan perilaku dan nilai-nilai seseorang dalam situasi yang tidak terawasi, menggambarkan integritas dan konsistensi pribad (Filip et al., 2023). Karakter adalah “kombinasi dari ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang.” Menurutnya, karakter mencakup ketahanan, tekad, dan kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi rintangan (Ruch at al., 2024). Karakter juga terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan positif, seperti disiplin dan ketekunan, dapat memperkuat karakter seseorang, sedangkan kebiasaan negatif dapat merusaknya (Seijts & Milani, 2022). Karakter yang baik dapat memperkuat hubungan interpersonal dan membangun kepercayaan di antara orang-orang. Pemimpin dengan karakter yang kuat dapat menginspirasi dan memotivasi orang lain, serta menciptakan lingkungan yang positif (Majid, 2022). Pendidikan, interaksi sosial, perilaku, dan lingkungan yang mengayomi adalah cara untuk mengembangkan karakter. Pengembangan karakter dalam pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik agar

menjadi warga negara yang bermoral dan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat (Wadu at al., 2021).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam membentuk moral generasi penerus melalui kehidupan bermasyarakat dan pengajaran agama. Salah satu aspek penting dalam proses pendidikan di pesantren adalah kepemimpinan. Kepemimpinan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu, terutama di lingkungan pesantren. Dalam situasi ini, model kepemimpinan yang digunakan memainkan peran penting dalam menentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai santri. (Alwi, 2018) Pondok pesantren dianggap efektif dalam membentuk karakter seseorang karena sistem pembelajarannya berlangsung selama 24 jam dengan kiai dan santri tinggal di tempat yang sama. Metode pendidikan di pesantren, yang mencakup pengawasan ketat melalui peraturan tata tertib, sangat mendukung terbentuknya karakter santri. Dalam kesehariannya, santri dilatih untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab, yang secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan karakter mulia mereka. Sejalan dengan (Ahmad, 2021) elemen utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan karakter santri di pondok pesantren adalah keberadaan kiai.

Keberadaan kiai merupakan salah satu elemen utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan karakter santri di pondok pesantren, dan gagasan sami'na wa'atho'na, yang memaksa santri untuk mengikuti instruksi kiai. Selanjutnya oleh (Masrur, 2017) kiai berperan sebagai pemimpin dan pengajar dalam proses pendidikan, serta menjadi teladan bagi para santri. Dalam upaya membentuk karakter santri, Kiai yang bersikap sederhana, tulus dalam mengajar, dan disiplin dalam menjalankan tugasnya mencerminkan sifat-sifat guru dalam pandangan Islam, yaitu sebagai *mudarris, murabbi, muallim, dan muaddib*. (Nuha at al., 2024) Sekolah-sekolah Islam di Indonesia dengan sistem pendidikan yang khas dan unik dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan sepanjang waktu di mana para siswa yang dikenal sebagai santri, tinggal dan belajar di kompleks yang sama sambil diawasi oleh seorang kiai, guru dan pemimpin agama. Kiai berperan penting dalam menentukan visi, tujuan, kurikulum, dan administrasi pesantren. Sehingga model kepemimpinan yang menarik untuk dikaji adalah kepemimpinan *malaqbiq*.

Di pesantren, pemimpin sering disebut kiai, dan di sekolah umum disebut kepala sekolah. Meski berbeda namanya, namun keduanya memiliki kesamaan tanggung jawab dalam pengajaran dan pengembangan peserta didik. Kiai yang merupakan pesantren tidak hanya membimbing santri secara akademis, namun juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dan akhlaknya, sedangkan kualitas sekolah yang terintegrasi dengan abad ke-21 sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah untuk berperan sebagai pemain kunci dalam manajemen dan kepemimpinan sekolah, khususnya dalam rangka mengembangkan program sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan. relevan dengan pengembangan program sekolah. Kualitas sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan yang unggul (Juharyanto at al.,2023). Seorang kepala sekolah perlu menyadari elemen-elemen yang mempengaruhi kepemimpinannya untuk mencapai kinerja yang tinggi (Triwiyanto, 2015). Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kepala sekolah adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan rencana yang pembelajaran yang kondusif untuk potensi yang dimiliki setiap siswa. Meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin di bidang pendidikan. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam membangun suasana yang mengayomi dan kondusif untuk mengembangkan potensi setiap siswa (Bafadal at al., 2018).

Penerapan kepemimpinan *malaqbiq* di pesantren dan dampak interaksi simbolik antara pemimpin dan santri terhadap perkembangan karakter akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepemimpinan *malaqbiq*

dalam pembentukan karakter: studi interaksi simbolik pada pondok pesantren salafiyah parappe di mandar.

## METODE

Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan *malaqbiq* dalam pembentukan karakter santri di pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh bagaimana proses kepemimpinan *malaqbiq* berlangsung dan cara interaksi antara pemimpin dan santri dalam mempengaruhi pembentukan karakter. Selain itu, penelitian kualitatif ini memungkinkan eksplorasi makna simbolik yang dihasilkan dalam hubungan antara kiai, ustaz, dan santri. Pendekatan kualitatif berfokus pada konteks, interpretasi, dan proses interaksi sosial yang dihasilkan dari pengalaman subjektif para partisipan. Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan holistik mengenai fenomena yang sedang diteliti (Moleong, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Salafiyah Parappe di Mandar Sulawesi Barat yang menerapkan model kepemimpinan *malaqbiq*, proses pemilihan lokasi di lakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan lokasi yang dipilih memiliki relevansi dengan topik penelitian. Subjek penelitian ini adalah pimpinan yayasan, ustaz, dan santri senior yang telah menyelesaikan proses pendidikan pesantren selama minimal tiga tahun. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara induktif untuk menafsirkan dan menarik kesimpulan yang bermanfaat dari data yang terkumpul, sehingga hasil penelitian dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Proses ini melibatkan tiga metode utama: *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing and verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepemimpinan *Malaqbiq* dalam Pembentukan Karakter Santri Salafiya Parappe

Di pondok pesantren Salafiyah Parappe kepemimpinan *malaqbiq* menjadi panutan utama. Para pemimpin memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai *malaqbiq* kepada para santri. Rasa hormat dan kepercayaan santri terhadap kiai yang tegas namun bijaksana merupakan aspek fundamental dari budaya pesantren, yang diyakini membawa keberkahan (*ma'barakka)* dalam mencari ilmu. Kepemimpinan *malaqbiq* yang diterapkan oleh pimpinan dan ustaz fokus pada pembentukan karakter melalui metode pengajaran, pembiasaan, kemandirian dan keteladan dengan menerapkan nilai-nilai *malaqbiq*.

Pondok Pesantren sangat bergantung pada kemampuan dan pengetahuan pemimpinnya. Salah satu hal yang membuat pengembangan karakter santri di pesantren berhasil adalah keberadaan kiai yang menjadi faktor dominan di pesantren. Gagasan *sami'na wa'atho'na* merupakan salah satu elemen yang membuat pengembangan karakter santri di pondok pesantren berhasil dan menjadikan santri taat kepada kiai. Berdasarkan hasil wawancara yang yang telah dilakukan para santri diperkenalkan dengan berbagai ajaran Islam termasuk fiqih, tasawuf, dan akhlak melalui kitab kuning, dan pemahaman Al-Quran dan hadis juga diberikan. Ajaran-ajaran ini diajarkan dengan cara yang khas kepemimpinan *malaqbiq*. Pemimpin pesantren seperti kiai dan ustaz tidak hanya memberikan intruksi formal tetapi juga memberikan contoh perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari agar para santri dapat melihat bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dari hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dilingkungan pesantren memberikan hasil yang menunjukkan bahwa kuatnya perilaku santri dibentuk oleh interaksi simbolik antara pimpinan, ustaz dan santri. Para pemimpin pesantren secara aktif menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Para pemimpin dan ustaz sangat

dihormati oleh para santri, yang meniru tindakan mereka dalam interaksi sehari-hari. seperti kepatuhan dalam beribadah, kejujuran, dan kerjasama antar sesama santri. Aktivitas harian seperti sholat berjamaah, kegiatan belajar, dan kerja bakti memperkuat nilai-nilai *malaqbiq*.

Dokumentasi yang diperoleh, seperti kurikulum pesantren, pedoman tata tertib, dan materi pembelajaran, mendukung bahwa kepemimpinan *malaqbiq* berperan dalam membentuk sistem pendidikan berbasis karakter. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, rendah hati, dan tanggung jawab secara eksplisit tercermin dalam aturan pesantren dan ditanamkan melalui proses pembelajaran formal maupun nonformal. Dokumen juga mencatat bahwa pembentukan karakter santri tidak hanya ditargetkan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada penguatan mental dan spiritual.

Kepemimpinan *malaqbiq* adalah konsep yang berasal dari Sulawesi Barat dan berakar pada budaya Mandar. Dalam tradisi Mandar, seseorang yang memiliki integritas moral, kebijaksanaan, dan watak yang positif disebut sebagai *malaqbiq*. Pemimpin dengan karakter *malaqbiq* dianggap mampu menjadi panutan spiritual dan sosial bagi mereka yang mengikutinya. Konsep ini sangat relevan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keteladanan, kearifan, dan tanggung jawab sosial.

Hal ini sejalan dengan penjelasan idham, (2013) menyimpulkan bahwa *malaqbiq* adalah pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Mandar di Sulawesi Barat, yang menekankan pada ajaran untuk selalu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Konsep ini mengajarkan pentingnya moralitas dan integritas dalam setiap tindakan.
Kepemimpinan *malaqbiq* mengacu pada kemampuan seorang pemimpin untuk memimpin dengan berlandaskan akhlak yang baik, yang tercermin dalam tutur kata dan sikap, sehingga menciptakan kepemimpinan yang bermoral dan bijaksana. Selanjutnya oleh Hafid et al. (2022) menyimpulkan bahwa *malaqbiq* dianggap sebagai sifat yang mulia, terhormat, dan istimewa, mencakup berbagai karakteristik yang mencerminkan kebaikan dan kesempurnaan. Dari perspektif masyarakat, istilah ini juga dapat diartikan sebagai kehidupan yang sejahtera, di mana kebutuhan dasar terpenuhi.

Pemimpin *malaqbiq* harus memiliki beberapa karakteristik yaitu: integritas jujur dan trasnparan dalam tindakannya, empati memahami dan merasakan kebutuhan masyarakat, kepedulian mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadinya, keterbukaan menerima saran dan masukan dari masyarakatnya. Konsep *malaqbiq* menyoroti betapa pentingnya bagi para pemimpin dan masyarakat untuk memiliki hubungan sosial yang baik. Para pemimpin berperan sebagai penguasa sekaligus pelayan masyarakat, dan dengan demikian, mereka harus menghargai dan menghormati setiap anggota masyarakat (Nurlinda & Ahmad, 2022).

**Simbolisme dalam Interaksi Kepemimpinan *Malaqbiq* di Pesantren Salafiyah Parappe**

Dalam lingkungan pesantren, interaksi simbolik yaitu tindakan dan teladan memiliki pengaruh yang besar terhadap para santri. Santri memperoleh moral tanpa harus selalu diberitahu secara lantang dengan melihat tindakan para pemimpin dan interaksi sehari-hari di dalam pesantren. Di pesantren, kepemimpinan *malaqbiq* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter santri melalui interaksi simbolik yang rutin dilakukan. Para santri melihat para pemimpin yang bijaksana, tegas, dan jujur sebagai panutan utama mereka. Suasana pesantren yang disiplin dan saleh memperkuat nilai-nilai seperti akuntabilitas, integritas, dan ketaatan yang diajarkan kepada para santri baik dalam pendidikan formal maupun kehidupan sehari-hari.

Menurut ustaz, salah satu tanda yang sangat dijaga oleh para pemimpin pesantren adalah kesederhanaan dalam berpakaian. Para santri diajarkan untuk tidak menunjukkan kemewahan atau kesombongan, dan kesederhanaan ini mencerminkan nilai-nilai disiplin dan kerendahan hati. Para santri diberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap sederhana dan

teratur dalam segala aspek kehidupan dengan melihat para kiai dan ustaz yang berpakaian sederhana namun rapi.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, simbolisme dalam interaksi kepemimpinan mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai agama, adat istiadat, dan pendidikan karakter yang saling membantu satu sama lain untuk menciptakan komunitas yang damai dan efektif. Para santri menjadikan para pemimpin Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sebagai panutan. Sikap dan tindakan para pemimpin, yang harus menunjukkan standar moral yang tinggi seperti kesederhanaan, kejujuran, dan ketulusan, adalah simbol. Internalisasi nilai-nilai ini diajarkan kepada para santri melalui teladan kepemimpinan yang otentik.

**Pembentukan Karakter dalam Pesantren**

Di pesantren Salafiyah Parappe pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai teknik terstruktur, dengan menekankan pada keteladan, pembiasaan, nasihan dan hukuman. Nilai-nilai seperti kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan menjadi pilar penting. Meskipun terdapat tantangan, upaya-upaya terus dilakukan untuk menjamin para santri dapat tumbuh menjadi berakhlak muliah dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan Menurut UU Sisdiknas adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Unesco, (2016) pendidikan saat ini bertujuan untuk mempersiapkan individu menjadi warga yang bertanggung jawab, memiliki pemahaman dan komitmen yang luas terhadap pendidikan, serta berkontribusi kepada masyarakat.

Karakter adalah sifat-sifat atau ciri-ciri khas yang ada pada seseorang, yang mencerminkan kepribadian, moralitas, dan etika individu tersebut. Karakter terbentuk dari kebiasaan, nilai-nilai, dan tindakan yang konsisten, serta mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku dalam berbagai situasi (Stevens & Thai, 2024). Karakter seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang tinggi (Komara, 2018). Karakter terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan seseorang dan memerlukan waktu yang cukup lama. Karakter mencerminkan sikap pribadi yang stabil, yang merupakan hasil dari proses konsolidasi yang berlangsung secara progresif dan dinamis, serta merupakan integrasi antara pernyataan dan tindakan (Triana, 2022). Karakter merupakan ciri unik yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Ciri tersebut telah tertanam dalam diri seseorang, sehingga menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap, dan berbicara (Rofi'ie, 2017).

Pembentukan karakter dalam pesantren merupakan bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren berperan penting dalam mengembangkan akhlak, moralitas, dan perilaku sosial santri melalui berbagai metode pendidikan dan Pembinaan. Pendidikan di pesantren didasarkan pada ajaran Islam yang berpusat pada Al-Qur'an dan Hadis (Sugiarti at al., 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, dan gotong royong diajarkan secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren (Sari, 2017). Pembentukan karakter dalam pesantren suatu proses yang bertujuan untuk membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna, yang memiliki kepribadian utuh baik dari aspek spiritual, moral, sosial, maupun intelektual (Zhu et al., 2023). Sejalan dengan Marini et al. (2019) menyimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan karakter adalah untuk memberikan fondasi moral yang kuat kepada para peserta didik agar mereka dapat berkembang menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pembentukan karakter di pesantren tidak hanya terfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga melibatkan kegiatan-kegiatan yang lebih holistik, seperti pembelajaran musik, untuk mendukung perkembangan kepribadian yang seimbang (Sauri at al., 2022). Pembentukan karakter dalam pesantren sebagai proses yang mendalam dan berfokus pada pengembangan akhlak (moralitas) dan spiritualitas melalui pendekatan *tasawuf* (sufisme). Tasawuf adalah jalan spiritual dalam Islam yang menekankan pembersihan jiwa *(tazkiyatun nafs*), pengendalian diri, dan kedekatan dengan Allah (Fuad, 2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam berperan tidak hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian dan akhlak yang mulia (Ulum, 2018).

**Interaksi Simbolik di Pesantren**

Interaksi simbolik di pesantren menunjukkan bahwa simbol-simbol memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial dan memperkuat karakter santri. Di pondok pesantren salafiyah parappe simbol-simbol yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari memiliki makna mendalam yang berkontribusi pada citra positif pesantren dan menarik kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan di dalamnya. Nilai-nilai agama dan adat istiadat sering kali dikaitkan dengan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi di pesantren. Misalnya, penggunaan pakaian tradisional seperti sarung, peci, dan baju koko oleh para santri, yang berfungsi sebagai identitas dan juga menunjukkan kesopanan dan ketaatan pada prinsip-prinsip agama.

Di pondok pesantren salafiyah parappe ketika santri bertemu pimpinan atau ustaz santri berhenti dan menundukka pandangan dan mendahulukan pimpinan atau ustazah untuk berjalan, ini dianggap sebagai simbol penghormatan. Para santri juga diharuskan memakai kopiah sebagai simbol kealiman dan identitas keagamaan. Dan kitab kuning yang menjadi sumber utama pembelajaran di pesantren. Ketika santri belajar dikelas para santri tidak akan berani berbicara sebelum dipersilahkan oleh ustaz. Simbol-simbol dalam interaksi sosial di pesantren berkontribusi pada pembentukan citra positif pesantren di mata masyarakat. Dengan menunjukkan perilaku yang baik melalui simbol-simbol tertentu.

Interaksi simbolik adalah berfokus pada bagaimana orang menciptakan makna melalui interaksi sosial mereka. Interaksi simbolik dalam interaksi sehari-hari membentuk makna, identitas, dan perilaku sosial (Bogdan & Biklen, 2015). Interaksi adalah proses di mana dua orang atau lebih saling berhubungan, berkomunikasi, dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks sosial, interaksi mencakup berbagai bentuk komunikasi dan pertukaran yang terjadi antara individu atau kelompok, yang dapat melibatkan percakapan, tindakan, atau penggunaan simbol-simbol (Ulfatin, 2015). Interaksi dijelaskan sebagai proses komunikasi dan hubungan sosial yang terjadi antara remaja, yang dipengaruhi oleh penggunaan smartphone (Sunarto & Liana, 2021).

Interaksi simbolik adalah teori dalam sosiologi yang berfokus pada cara individu berinteraksi satu sama lain melalui simbol-simbol, seperti bahasa dan gerakan. Teori ini menekankan bahwa makna sosial dan identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol yang dipahami bersama dalam suatu Masyarakat (Kim at al., 2021). Interaksi simbolik dijelaskan sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan gestur dan simbol untuk menarik perhatian visual dan meningkatkan pemahaman. Simbol dapat berfungsi sebagai alat yang kuat dalam menyampaikan pesan dan membangun koneksi antara individu (Taralle at al., 2015). Interaksi simbolik berfungsi sebagai kerangka untuk memahami bagaimana guru membangun identitas profesional mereka melalui interaksi sosial, simbol-simbol yang digunakan, dan pengaruh status profesional dalam masyarakat (Matsagopane & Tang, 2023).

**Nilai Budaya dan Pendidikan Lokal**

Nilai *malaqbiq*, yang secara umum diartikan sebagai "kemuliaan" atau "kebajikan", adalah konsep yang dipegang teguh dalam masyarakat Sulawesi Barat, khususnya suku Mandar. Konsep ini tidak hanya merujuk pada moralitas yang tinggi, tetapi juga pada sikap keteladanan, kesantunan, dan kejujuran yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Di pesantren, nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui hubungan antara kiai, ustaz, dan santri, di mana kiai sering menjadi simbol utama dari *malaqbiq*. Sebagai pemimpin spiritual dan moral, kiai memegang peranan penting dalam membimbing santri melalui teladan pribadi yang mencerminkan kebajikan lokal sekaligus ajaran Islam.

Nilai-nilai budaya lokal ini tidak terpisah dari pendidikan di pesantren, melainkan menyatu dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan karakter yang dihasilkan adalah kombinasi dari pengajaran nilai-nilai Islam dan norma-norma budaya lokal yang menekankan kehormatan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan pesantren, *malaqbiq* bukan hanya konsep yang diajarkan secara teoretis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sehari-hari, seperti dalam kegiatan musyawarah, pengambilan keputusan kolektif, dan cara bersikap terhadap sesama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ini, pesantren berfungsi sebagai ruang di mana karakter santri dibentuk tidak hanya sebagai individu yang religius tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang beretika dan bermoral tinggi (Gajardo et al., 2023).

Nilai budaya dan pendidikan lokal adalah konsep yang berkaitan dengan warisan budaya, tradisi, norma, dan pengetahuan yang ditanamkan dalam masyarakat melalui proses pendidikan yang berbasis pada identitas lokal. Nilai budaya dan pendidikan lokal dijelaskan sebagai aspek yang saling berkaitan, di mana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan ke dalam proses pendidikan (Minawati, 2020). Nilai budaya mengacu pada prinsip-prinsip, kepercayaan, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup, kebijaksanaan, dan pedoman perilaku yang dianggap baik dan penting oleh suatu kelompok budaya (Bentley at al., 2023). Pendidikan lokal mengacu pada proses pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat setempat. Pendidikan ini bertujuan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan lokal (Budiyono & Feriandi 2017).

## KESIMPULAN

Kepemimpinan *malaqbiq* di pondok pesantren, yang berlandaskan nilai-nilai *malaqbiq* moral dan etika, memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter santri melalui keteladanan dan interaksi simbolik. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kedisiplinan, kejujuran, dan penghormatan terhadap guru ditanamkan melalui praktik simbolik dan budaya pesantren. Karakter santri terbentuk secara progresif melalui hubungan antara ajaran teoritis dan praktik sehari-hari yang dicontohkan oleh pemimpin dan ustaz sebagai figur otoritas moral. Oleh karena itu, hasil penelitian ini disarankan agar pondok pesantren terus memperkuat kepemimpinan *malaqbiq* dengan memberikan pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada nilai-nilai karakter untuk para pengasuh, sehingga proses pembentukan karakter santri dapat berjalan lebih efektif dan konsisten dalam membangun generasi yang berakhlak mulia.

## REFERENSI

Ahmad. (2021). Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai Dan Pola Pembentukan Karakter Santri. *E-Journal Studia Manajemen*, *10*(1), 4.

Alwi, H. J. (2018). *Peran Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darrul Mutaqin Kab. Bogor*.

Bafadal, I., Juharyanto, J., Nurabadi, A., & Gunawan, I. (2018). *Principal Leadership And Its*

*Relationship With Student Learning Achievements: A Regression Analysis*. *269*(Coema), 156–158. Https://Doi.Org/10.2991/Coema-18.2018.38

Bentley, R. A., Borycz, J., & Horne, B. D. (2023). Climate Complacency Reflects Cultural Values Of Nations. *Current Research In Ecological And Social Psychology*, *5*(September 2022), 100137. Https://Doi.Org/10.1016/J.Cresp.2023.100137

Budiyono, Y. A. F. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 92–103.

Burhanuddin. (2016). *Perilaku Organisasi Dalam Manajemen Dan Kepemimpinan* (1st Ed.). Malang.

Filip, D., Macocinschi, D., Nica, S. L., Condurache, B., Stoleru, E., Mihaela, D., … Zaltariov, M. (2023). A Comparative Study On The Selection Of New Characters In Chinese Primary School Textbooks In Mainland China And The Taiwan Region. *International Journal Of Biological Macromolecules*, 127571.

Fuad, J. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, *23*(1), 60–77. Https://Doi.Org/10.33367/Tribakti.V23i1.13

Gajardo, L. J., Sumeldan, J., Sajorne, R., Madarcos, J. R., Goh, H. C., Culhane, F., … Creencia, L. (2023). Cultural Values Of Ecosystem Services From Coastal Marine Areas: Case Of Taytay Bay, Palawan, Philippines. *Environmental Science And Policy*, *142*(January 2022), 12–20. Https://Doi.Org/10.1016/J.Envsci.2023.01.004

Hafid, E., Pallawagau, B., Farhah, U., Rusli, M., Kara, A., Hasan, H., Arifin, M. P. (2022). Malaqbiq: Indeginious Living Tradition In Mandar Ethnic West Sulawesi-Indonesia Toward Disruption Era. *Jurnal Adabiyah*, *22*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24252/Jad.V22i2a1

Idham, Saprillah. (2013). *Malaqbiq Identitas Orang Mandar* (2nd Ed.; Tim Zada Creative, Ed.). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Juharyanto, J., Arifin, I., Sultoni, S., Adha, M. A., & Qureshi, M. I. (2023). Antecedents Of Primary School Quality: The Case Of Remote Areas Schools In Indonesia. *Sage Open*, *13*(1), 1–14. Https://Doi.Org/10.1177/21582440221144971

Khaqan, S., & Redondo-Sama, G. (2024). A Systematic Review Of The Role Of Dialogic Leadership: Characterization And Impacts. *Educational Research Review*, *44*(July). Https://Doi.Org/10.1016/J.Edurev.2024.100618

Kim, J., & López Sintas, J. (2021). Social Tv Viewers' Symbolic Parasocial Interactions With Media Characters: A Topic Modelling Analysis Of Viewers' Comments. *Social Sciences And Humanities Open*, *3*(1). Https://Doi.Org/10.1016/J.Ssaho.2021.100129

Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan: South-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education*, *4*(1), 17–26.

Majid, J., Saputri, E. R., & Wahab, A. (2022). Internalisasi Budaya Malaqbiq Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Abdi Masyarakat*, *1*(05), 377–384.

Marini, A., Zulela, M. S., Maksum, A., Satibi, O., Yarmi, G., & Wahyudi, A. (2019). Model Of Character Building For Elementary School Students. *International Journal Of Control And Automation*, *12*(4), 1–10. Https://Doi.Org/10.33832/Ijca.2019.12.4.01

Masrur, M. (2017). Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(2), 277. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.32332/Tarbawiyah.V1i01.1022

Matsagopane, Y. D., & Tang, X. (2023). How Professional Status Influences Botswana Teachers' Self-Perceived Professional Identity: A Social Symbolic Interaction Perspective. *Social Sciences And Humanities Open*, *8*(1), 100672. Https://Doi.Org/10.1016/J.Ssaho.2023.100672

Michał Organaa, A. S. (2023). *Leadership 4.0. New Definition And Distinguishing Features*.

Minawati, M. (2020). Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran

Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-Umb.Edu*, *7*(2). Https://Doi.Org/10.36085/Math-Umb.Edu.V7i2.672

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th Ed.). Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Nuha, M. F. A. U., Muklason, A., & Agustiawan, Y. (2024). Enhancing Administrative Efficiency In Pondok Pesantren: Exploring The Acceptance Of E-Santren App System For Administrative Tasks. *Procedia Computer Science*, *234*, 795–804. Https://Doi.Org/10.1016/J.Procs.2024.03.096

Nurlinda, N., & Ahmad, M. R. S. (2022). Eksistensi Budaya Malaqbiq Untuk Meingkatkan Moralitas Peserta Didik Sman 01 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, *1*(2), 74–82.

Nurul Ulfatin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan:Teori Dan Aplikasinya* (3rd Ed.). Malang: Tim Mnc Publishing.

Purani, N., K., C., & Putra, I., K., D., A., S. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, *4*(2), 8–12.

Qu, B., Zhu, C., Liu, M., Cheng, W., Zhou, R., & Wang, L. (2023). Character Strength Patterns, Social Support And Psychological Distress In Adolescents And Young Adults With Cancer: A Multicenter Cross-Sectional Study. *Journal Of Luminescence*, *2*, 120106. Https://Doi.Org/10.1016/J.Apjon.2024.100609

Ramli, M., & Saleh, S. P. (2020). Humanity-Based Leadership Model In The Government Of South Sulawesi Province (Integration Of Modern Leadership With Local Wisdom). *Journal Of Islam And Science*, *7*(2), 116. Https://Doi.Org/10.24252/Jis.V7i2.18835

Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen. (2015). *Introduction To Qualitative Research Methods: A Guidebook And Resource*. Wiley.

Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *1*(1), 113–128. Https://Doi.Org/10.21776/Ub.Waskita.2017.001.01.7

Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *3*(02), 249. Https://Doi.Org/10.32678/Tarbawi.V3i02.1952

Sauer, K. L. (2022). Doing Good, Doing Right: Steward Leadership And Productive Citizenship. *Journal Of The Academy Of Nutrition And Dietetics*, *122*(5), 907. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jand.2022.03.002

Sauri, S., Gunara, S., & Cipta, F. (2022). Establishing The Identity Of Insan Kamil Generation Through Music Learning Activities In Pesantren. *Heliyon*, *8*(7). Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2022.E09958

Seijts, G. H., & Milani, K. Y. (2022). The Application Of Leader Character To Building Cultures Of Equity, Diversity, And Inclusion. *Business Horizons*, *65*(5), 573–590. Https://Doi.Org/10.1016/J.Bushor.2021.07.007

Stahlmann, A. G., Carlo Arbenz, G., & Ruch, W. (2024). Definitional Ambiguities In Character Strengths: A Comparative Analysis With Personality And Other Psychobiological Attributes. *Journal Of Research In Personality*, *109*(September 2023). Https://Doi.Org/10.1016/J.Jrp.2024.104469

Stevens, Q., & Thai, H. M. H. (2024). Mapping The Character Of Urban Districts: The Morphology, Land Use And Visual Character Of Chinatowns. *Cities*, *148*(January), 104853. Https://Doi.Org/10.1016/J.Cities.2024.104853

Sugiarti, R., Erlangga, E., Suhariadi, F., Winta, M. V. I., & Pribadi, A. S. (2022). The Influence Of Parenting On Building Character In Adolescents. *Heliyon*, *8*(5). Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2022.E09349

Sunarto, M. Z., & Liana, K. (2021). Interaksi Wanita Iddah Melalui Media Sosial. *Jurnal Islam Nusantara*, *4*(2), 160. Https://Doi.Org/10.33852/Jurnalin.V4i2.220

Syah, A., Assaibin Universitas Al Asyariah Mandar, M., & Polewali Mandar, K. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Cettar Membahana Dalam Menumbuhkembangkan Kemampuan Literasi, Numerasi Dan Karakter Malaqbiq Siswa Smp. *Supermat Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(1), 1–11.

Taralle, F., Paljic, A., Manitsaris, S., Grenier, J., & Guettier, C. (2015). Is Symbolic Gestural Interaction Better For The Visual Attention? *Procedia Manufacturing*, *3*(Ahfe), 1060–1065. Https://Doi.Org/10.1016/J.Promfg.2015.07.172

Teguh Triwiyanto. (2015). Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi, Dan Pelaporan Untuk Penilaian Kinerja Manajerial Kepala Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, *19*(1), 19.

Triana, N. (2022). Pendidikan Karakter. *Mau'izhah*, *11*(1), 1–41. Https://Doi.Org/10.55936/Mauizhah.V11i1.58

Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal Evaluasi*, *2*(2), 382. Https://Doi.Org/10.32478/Evaluasi.V2i2.161

Undang-Undang. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Teknik Bendungan*, 1–7.

Unesco. (2016). Pendidikan Bagi Manusia Dan Bumi. *Organisasi Pendidikan, Ilmu, Dan Budaya Perserikatan Bangsa Bangsa*, 67.

Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021). Child Character Building Through The Takaplager Village Children Forum. *Proceedings Of The 2nd Annual Conference On Social Science And Humanities (Ancosh 2020)*, *542*(Ancosh 2020), 31–35. Https://Doi.Org/10.2991/Assehr.K.210413.008